

Peningkatan Keterampilan Guru PAUD Gugus Anyelir dalam Pembelajaran Bahasa Berbasis Literatur melalui Buku Cerita

Didik Suryadi¹, Melia Eka Daryati², Febri Yuridnir Rahimah^{3*}

¹⁻³ Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bengkulu, Indonesia

*Corresponding author

E-mail: febri.yuridnir@unib.ac.id*

Article History:

Received: October, 2026

Revised: October, 2026

Accepted: October, 2026

Abstract: Guru PAUD di Gugus Anyelir, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu, masih memanfaatkan buku cerita terutama sebagai hiburan dan belum menguasai strategi pembelajaran bahasa berbasis literatur. Pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru dalam memanfaatkan buku cerita sebagai media pembelajaran bahasa anak usia dini. Kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis praktik yang diikuti 30 guru TK, meliputi pretes, pemaparan materi dan tanya jawab, demonstrasi dan praktik read aloud, pengenalan pembuatan buku cerita berbantuan kecerdasan buatan, penyusunan serta presentasi rancangan pembelajaran, dan postes. Nilai rata-rata guru meningkat dari 79,2 pada pretes menjadi 86,5 pada postes. Guru mulai membedakan read aloud dari mendongeng dan mampu mempresentasikan rancangan pembelajaran berbasis literatur di hadapan rekan sejawat. Pendampingan di kelas dan komunitas praktik di tingkat gugus diperlukan agar perubahan tersebut berlanjut dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Keywords:

Buku Cerita, Guru PAUD, Literasi Dini, Pembelajaran Bahasa, Read Aloud

Pendahuluan

Bahasa merupakan aspek perkembangan yang menjadi dasar bagi kemampuan anak usia dini untuk berpikir, berinteraksi, dan membangun pengetahuan. Kemampuan menyimak, berbicara, membaca awal, dan menulis awal berkembang secara terpadu dan menjadi fondasi literasi dini yang berkaitan erat dengan kesiapan anak memasuki pendidikan formal (Dhieni et al., 2014; Neuman & Dickinson, 2011). Stimulasi bahasa pada anak usia dini tidak efektif bila dilakukan melalui hafalan atau latihan mekanis, melainkan melalui pengalaman yang autentik, komunikatif, dan dekat dengan kehidupan anak (Morrow, 2005). Model pembelajaran berbasis literasi dini terbukti mampu menumbuhkan kemampuan berbahasa anak

melalui aktivitas yang kontekstual dan menyenangkan (Nabilah et al., 2023). Di kelas, kualitas bahasa yang digunakan guru, seperti pertanyaan terbuka, kosakata yang beragam, dan *scaffolding*, berkaitan erat dengan kesempatan anak untuk mengembangkan bahasa lisannya (Burke Hadley et al., 2022).

Salah satu pendekatan yang memenuhi prinsip tersebut adalah pembelajaran bahasa berbasis literatur, yaitu pendekatan yang menjadikan karya sastra anak, khususnya buku cerita bergambar, sebagai pusat pengalaman belajar bahasa (Norton, 2011). Paparan terhadap bacaan sejak dini berhubungan dengan perkembangan kosakata dan kemampuan literasi anak di tahap selanjutnya (Mol & Bus, 2011). Kegiatan membaca bersama yang interaktif, seperti *read aloud* dan *dialogic reading*, mendorong anak untuk berbicara, menjawab pertanyaan, dan memprediksi cerita sehingga kemampuan bahasa ekspresif dan pemahaman naratif anak meningkat (Whitehurst et al., 1988; Kennedy & McLoughlin, 2023). Meta-analisis terhadap intervensi membaca buku bergambar bersama menunjukkan pengaruh positif terhadap bahasa ekspresif maupun reseptif anak (Dowdall et al., 2020), dan kebiasaan membaca bersama berhubungan dengan capaian bahasa serta kosakata anak (Galea et al., 2025). Dalam konteks Indonesia, kegiatan *read aloud* terbukti mendukung keterampilan bahasa dan bahasa reseptif anak usia dini (Sary & Indah, 2023; Salsabela et al., 2024). Buku cerita bergambar juga efektif menstimulasi kemampuan bahasa anak karena memadukan teks, ilustrasi, dan interaksi secara bersamaan (Hui et al., 2020; Sulistyaningrum & Kastuhandani, 2025).

Gugus PAUD Anyelir merupakan wadah organisasi profesional bagi satuan PAUD di Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu, yang berfungsi sebagai forum koordinasi, pembinaan, dan pengembangan kompetensi pendidik di bawah koordinasi Dinas Pendidikan Kota Bengkulu. Gugus ini memiliki kepengurusan yang aktif dan program kerja tahun 2026 yang secara rutin mengagendakan pertemuan bulanan, *workshop*, dan pelatihan peningkatan mutu pendidik. Namun, observasi awal dan diskusi dengan pengurus gugus menunjukkan tiga persoalan. Pertama, guru cenderung mengembangkan kemampuan bahasa anak dengan metode konvensional, seperti pengulangan kata dan hafalan kosakata, tanpa mengintegrasikan buku cerita secara sistematis. Kedua, buku cerita yang tersedia di sebagian besar satuan PAUD lebih sering dipakai sebagai hiburan daripada sebagai media pembelajaran bahasa yang terencana; guru belum menguasai teknik membaca interaktif maupun cara memasukkan buku cerita ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Ketiga, guru mengalami kesulitan merancang kegiatan bahasa yang kontekstual dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Gugus Anyelir dipilih sebagai mitra karena tiga alasan. Program kerja gugus sejalan dengan fokus pengabdian, khususnya pada bidang peningkatan mutu pendidik dan pengembangan pembelajaran. Buku cerita merupakan media yang murah dan mudah diakses, tetapi potensinya belum dioptimalkan. Selain itu, sekitar 30 guru yang tergabung dalam gugus dengan rasio 15–20 anak per kelas berarti peningkatan keterampilan guru berpotensi berdampak pada 450–600 anak usia dini di kecamatan tersebut. Keberhasilan pembelajaran berbasis buku cerita sangat ditentukan oleh kesiapan guru dalam menggunakan strategi interaktif selama pembelajaran (Sulistyaningrum et al., 2025). Pengembangan profesional dalam jabatan juga terbukti meningkatkan kualitas interaksi guru dan anak di satuan PAUD (Egert et al., 2020), sehingga penguatan kapasitas guru menjadi titik ungkit yang tepat.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD Gugus Anyelir dalam pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis literatur melalui pemanfaatan buku cerita. Perubahan yang diharapkan adalah bergesernya fungsi buku cerita di kelas dari sekadar hiburan menjadi media pembelajaran bahasa yang terencana, serta tumbuhnya guru-guru yang dapat menjadi penggerak praktik baik pembelajaran bahasa berbasis literatur di lingkungan gugus.

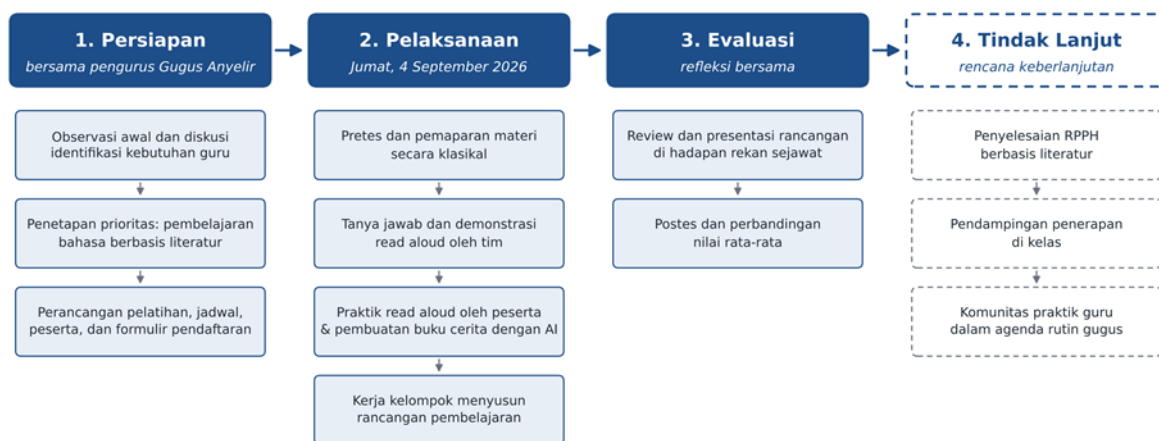
Metode

Subjek pengabdian adalah 30 guru TK yang tergabung dalam Gugus PAUD Anyelir, Kecamatan Muara Bangkahulu, Kota Bengkulu. Kegiatan inti dilaksanakan pada Jumat, 4 September 2026 bertempat di TK Dewi Sartika. Tim pelaksana terdiri atas tiga dosen dan tiga mahasiswa Program Studi PG-PAUD FKIP Universitas Bengkulu. Kegiatan menggunakan pendekatan pelatihan partisipatif berbasis praktik (*learning by doing*) yang disertai pendampingan. Pendekatan ini berpijak pada konsep *Zone of Proximal Development*, yakni bahwa kemampuan seseorang berkembang optimal melalui dukungan pihak yang lebih kompeten (Vygotsky, 1978), serta pada temuan bahwa pengembangan profesional guru lebih efektif bila berfokus pada konten, melibatkan guru secara aktif, dan dilakukan secara kolektif (Desimone, 2009; Egert et al., 2020).

Kegiatan disusun dalam empat tahap sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 1. Tahap persiapan dilakukan bersama pengurus Gugus Anyelir melalui observasi awal dan diskusi untuk mengidentifikasi kebutuhan guru, menetapkan prioritas berupa penguatan pembelajaran bahasa berbasis literatur, serta merancang jadwal,

peserta, dan formulir pendaftaran. Tahap pelaksanaan meliputi pretes, pemaparan materi secara klasikal, tanya jawab, demonstrasi *read aloud* oleh tim, praktik *read aloud* oleh peserta, pengenalan cara membuat buku cerita dengan bantuan kecerdasan buatan (*artificial intelligence/AI*), dan kerja kelompok menyusun rancangan pembelajaran. Tahap evaluasi meliputi review dan presentasi rancangan pembelajaran di hadapan rekan sejawat serta postes. Tahap tindak lanjut direncanakan berupa penyelesaian RPPH berbasis literatur, pendampingan penerapan di kelas, dan pembentukan komunitas praktik guru dalam agenda rutin gugus.

Ketercapaian tujuan diukur dengan instrumen pretes dan postes yang menilai keterampilan guru pada tiga aspek kegiatan membaca buku cerita, yaitu pengenalan buku (judul, ilustrator, ilustrasi sampul, dan menduga isi buku), pembacaan buku (pengenalan kosakata, intonasi ekspresif, gestur, komentar tentang perasaan tokoh, dan pertanyaan kritis), serta diskusi setelah membaca (pertanyaan “mengapa” dan “bagaimana”, pertanyaan menggali, dan pemodelan cara menanggapi). Setiap butir dinilai dengan skala sangat kurang, kurang, baik, dan sangat baik. Data dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan nilai rata-rata pretes dan postes, dilengkapi catatan observasi selama praktik, tanya jawab, dan presentasi.



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Hasil

A. Pembukaan dan Penguatan Kemitraan

Kegiatan dibuka dengan sambutan Koordinator Program Studi PG-PAUD FKIP Universitas Bengkulu dan Ketua Gugus Anyelir (Gambar 2). Kehadiran kedua pihak menunjukkan dukungan program studi dan pengurus gugus terhadap

kegiatan, sekaligus menegaskan kerja sama antara perguruan tinggi dan satuan PAUD mitra. Sebelum materi disampaikan, peserta mengisi pretes untuk memetakan pengetahuan dan pengalaman awal mereka. Nilai rata-rata pretes sebesar 79,2 menunjukkan bahwa guru telah memiliki bekal awal yang cukup baik, sehingga materi diarahkan pada penajaman strategi membaca interaktif.



Gambar 2. Pembukaan Kegiatan oleh Koordinator Program Studi dan Ketua Gugus Anyelir

B. Pemaparan Materi dan Praktik *Read Aloud*

Materi inti tentang pembelajaran bahasa anak usia dini berbasis literatur melalui pemanfaatan buku cerita disampaikan oleh ketua tim (Gambar 3), dilanjutkan dengan sesi tanya jawab sebagai pendalaman. Materi mencakup konsep dan urgensi pembelajaran bahasa berbasis literatur, langkah-langkah memanfaatkan buku cerita, serta teknik membaca interaktif.



Gambar 3. Pemaparan Materi oleh Ketua Tim Pengabdian

Setelah itu, ketiga dosen mendemonstrasikan *read aloud* menggunakan buku cerita (Gambar 4), lalu peserta mencobanya secara langsung (Gambar 5). Peserta tampak antusias dan aktif bertanya. Salah satu pertanyaan yang muncul adalah apakah guru boleh mengimprovisasi cerita saat melakukan *read aloud*. Tim menjelaskan bahwa ciri khas *read aloud* terletak pada upaya memberikan pengalaman kepada anak dengan tulisan cetak (*printed literature*), sehingga berbeda dari mendongeng yang bertumpu pada improvisasi cerita. Diskusi ini menjadi momen penting karena guru mulai memisahkan dua praktik yang selama ini sering dianggap sama.



Gambar 4. Demonstrasi *Read Aloud* oleh Tim Pengabdian



Gambar 5. Peserta Mempraktikkan *Read Aloud*

C. Pengenalan Pembuatan Buku Cerita dengan AI

Selain praktik bercerita, tim memberikan petunjuk cara membuat buku cerita dengan bantuan AI. Pembekalan ini disambut sangat antusias karena memberi guru jalan untuk menyusun buku cerita yang sesuai dengan tema pembelajaran dan konteks anak di lembaga masing-masing, tanpa harus bergantung pada koleksi buku yang tersedia.

D. Penyusunan dan Presentasi Rancangan Pembelajaran

Pada bagian akhir kegiatan, peserta bekerja dalam kelompok untuk menyusun rancangan pembelajaran bahasa berbasis literatur yang dapat diterapkan di lembaga masing-masing (Gambar 6). Rancangan tersebut kemudian direview, dan peserta mempresentasikan hasil review yang mereka terima di hadapan rekan sejawat (Gambar 7). Guru mampu memaparkan rancangan beserta masukan yang diterima, yang menunjukkan kesiapan mereka untuk merefleksikan dan menyampaikan rancangan pembelajaran secara terbuka.



Gambar 6. Peserta Menyusun Rancangan Pembelajaran Berbasis Literatur



Gambar 7. Peserta Mempresentasikan Hasil Review Rancangan Pembelajaran

E. Perubahan Pengetahuan dan Keterampilan Guru

Postes dilaksanakan pada akhir kegiatan untuk mengetahui perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta. Nilai rata-rata peserta meningkat dari 79,2 pada pretes menjadi 86,5 pada postes, atau naik 7,3 poin (sekitar 9,2%). Perbandingan tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Nilai Rata-rata Pretes dan Postes

Aspek	Pretes	Postes	Selisih
Nilai rata-rata peserta	79,2	86,5	+7,3 (9,2%)

Selain peningkatan nilai, perubahan juga tampak pada cara guru memandang buku cerita. Buku cerita mulai diposisikan sebagai media pembelajaran bahasa yang dirancang dalam rencana pembelajaran, bukan sekadar pengisi waktu. Guru juga mulai memiliki pemahaman baru tentang perbedaan *read aloud* dan mendongeng serta keberanian untuk berbagi rancangan di hadapan rekan sejawat. Proses kegiatan didokumentasikan dalam video di YouTube dan diberitakan oleh media daring lokal sebagai sarana diseminasi kepada gugus PAUD lain.

Diskusi

Rangkaian kegiatan menunjukkan bahwa guru tidak hanya menerima teori, tetapi juga melihat contoh langsung, mencoba, bertanya, dan menyusun rancangan sendiri. Urutan dari demonstrasi oleh tim menuju praktik mandiri oleh peserta mencerminkan prinsip pendampingan dalam *Zone of Proximal Development*: guru memperoleh dukungan dari pihak yang lebih kompeten sebelum mempraktikkan sendiri (Vygotsky, 1978). Pola ini juga memenuhi ciri pengembangan profesional yang efektif, yaitu berfokus pada konten pembelajaran, melibatkan guru secara aktif, dan dilakukan bersama rekan sejawat (Desimone, 2009). Meta-analisis Egert et al. (2020) juga menunjukkan bahwa program pengembangan profesional dalam jabatan berdampak positif pada kualitas interaksi guru dan anak.

Kenaikan nilai rata-rata dari 79,2 menjadi 86,5 menunjukkan arah peningkatan setelah guru mengikuti materi, praktik, dan perancangan pembelajaran. Namun, nilai pretes yang sudah cukup tinggi menandakan bahwa peserta datang dengan bekal awal yang baik, sehingga kenaikan 7,3 poin lebih tepat dimaknai sebagai penguatan daripada perubahan dari nol. Ruang peningkatan yang tersisa juga menjadi lebih sempit. Selain itu, angka ini bersifat deskriptif karena belum disertai kelompok pembandingan maupun uji statistik, sehingga analisis per aspek diperlukan untuk mengetahui bagian keterampilan yang paling berkembang dan yang masih lemah. Keberhasilan penerapan *read aloud* di kelas juga dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti ketersediaan koleksi buku dan guru yang terlatih (Salsabela et al., 2024), sehingga peningkatan hasil pelatihan perlu diikuti dengan dukungan sarana di lembaga.

Pertanyaan peserta tentang improvisasi cerita dapat dibaca sebagai upaya menghubungkan metode baru dengan kebiasaan bercerita yang sudah ada. Perbedaan antara *read aloud* dan mendongeng penting karena paparan anak terhadap teks cetak berkaitan dengan perkembangan bahasa dan literasi mereka (Mol & Bus,

2011). Temuan Aurella et al. (2025) juga menunjukkan bahwa membacakan cerita dari buku memberikan hasil yang lebih baik terhadap kesantunan berbahasa anak dibandingkan bercerita secara konvensional. Kegiatan membaca bersama juga mendorong guru menggunakan bahasa yang lebih kaya dan abstrak (Burke Hadley et al., 2022). Dengan teks cetak sebagai pusat pengalaman, perhatian guru dapat dialihkan pada kualitas interaksi selama membaca, seperti mengajukan pertanyaan terbuka, mengajak anak memprediksi cerita, dan memperluas jawaban anak, sebagaimana ditekankan dalam *dialogic reading* (Whitehurst et al., 1988; Kennedy & McLoughlin, 2023). Strategi ini relevan pula bagi anak yang mengalami hambatan bahasa (Novara & Widyasari, 2023), sehingga keterampilan yang dilatihkan dapat menjangkau keragaman anak di kelas.

Pengenalan pembuatan buku cerita dengan AI menjawab persoalan yang ditemukan pada analisis situasi, yaitu buku cerita yang murah dan mudah diakses tetapi belum dimanfaatkan secara optimal. Buku cerita bergambar yang memadukan teks, gambar, dan interaksi efektif menstimulasi kemampuan bahasa anak (Sulistyaningrum & Kastuhandani, 2025). Buku digital pun dapat mendukung perkembangan bahasa anak, terutama bila cerita diulang dan kegiatannya menyatu dengan pembelajaran di kelas (Egert et al., 2022). Pemanfaatan AI pada PAUD menjanjikan, tetapi menuntut peran guru yang kuat serta perhatian pada aspek etis dan kesesuaian perkembangan (Su & Yang, 2022). Oleh karena itu, isi dan ilustrasi buku hasil AI perlu dikurasi oleh guru agar sesuai dengan usia anak, kaidah kebahasaan, dan nilai yang ingin ditanamkan.

Perubahan yang muncul dalam satu hari pelatihan belum tentu bertahan dalam praktik kelas tanpa dukungan lanjutan. Oleh karena itu, rencana penyelesaian RPPH, pendampingan di kelas, dan pembentukan komunitas praktik di bawah koordinasi gugus menjadi bagian yang menentukan keberlanjutan program. Komunitas praktik memberi ruang bagi guru untuk saling berbagi pengalaman, merefleksikan praktik, dan membangun pemahaman bersama secara berkelanjutan (Wenger, 1998). Struktur gugus yang sudah memiliki agenda pertemuan rutin menjadi modal penting agar praktik ini tidak bergantung sepenuhnya pada tim pengabdian.

Kesimpulan

Pelatihan partisipatif berbasis praktik telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan guru PAUD Gugus Anyelir dalam pembelajaran bahasa berbasis

literatur melalui pemanfaatan buku cerita. Hal ini tampak dari kenaikan nilai rata-rata pretes ke postes, pemahaman guru tentang perbedaan *read aloud* dan mendongeng, serta kemampuan guru mempresentasikan rancangan pembelajaran di hadapan rekan sejawat. Secara teoretis, kegiatan ini menegaskan bahwa kompetensi pedagogis guru berkembang lebih baik melalui contoh langsung, praktik, dan umpan balik sejawat daripada melalui paparan materi semata.

Agar perubahan tersebut berlanjut, direkomendasikan beberapa langkah. Tim pengabdian perlu menuntaskan RPPH berbasis literatur, melakukan pendampingan dan observasi di kelas, serta menganalisis hasil pretes dan postes per aspek. Guru perlu menerapkan *read aloud* secara rutin dengan buku cetak sebagai pusat kegiatan dan memeriksa kesesuaian buku cerita hasil AI sebelum digunakan. Gugus Anyelir dapat memasukkan *read aloud* ke dalam agenda pertemuan rutin dan membentuk komunitas praktik sebagai ruang berbagi rancangan dan pengalaman penerapan. Kegiatan serupa juga dapat direplikasi di gugus PAUD lain di Kota Bengkulu.

Pengakuan/Acknowledgements

Terima kasih disampaikan kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bengkulu yang telah mendanai kegiatan ini melalui skema bantuan pendanaan PNBK Fakultas Tahun 2026, kepada Koordinator Program Studi PG-PAUD FKIP Universitas Bengkulu, kepada Ketua dan pengurus Gugus PAUD Anyelir, kepada TK Dewi Sartika sebagai tempat pelaksanaan, serta kepada seluruh guru peserta dan mahasiswa yang terlibat atas partisipasi aktifnya.

Daftar Referensi

- Aurella, M. Z., Mahyuddin, N., Marlina, S., & Nurhazizah, N. (2025). Pengaruh story reading terhadap kesantunan berbahasa anak di TK Islam Raudhatul Jannah Payakumbuh. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(5), 1934–1944. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7440>
- Burke Hadley, E., Barnes, E. M., Wiernik, B. M., & Raghavan, M. (2022). A meta-analysis of teacher language practices in early childhood classrooms. *Early Childhood Research Quarterly*, 59, 186–202. <https://doi.org/10.1016/j.ecresq.2021.12.002>
- Desimone, L. M. (2009). Improving impact studies of teachers' professional development: Toward better conceptualizations and measures. *Educational Researcher*, 38(3), 181–199. <https://doi.org/10.3102/0013189X08331140>
- Dhieni, N., Fridani, L., Muis, A., & Yarmi, G. (2014). *Metode pengembangan bahasa*.

Universitas Terbuka.

- Dowdall, N., Melendez-Torres, G. J., Murray, L., Gardner, F., Hartford, L., & Cooper, P. J. (2020). Shared picture book reading interventions for child language development: A systematic review and meta-analysis. *Child Development*, 91(2), e383–e399. <https://doi.org/10.1111/cdev.13225>
- Egert, F., Cordes, A.-K., & Hartig, F. (2022). Can e-books foster child language? Meta-analysis on the effectiveness of e-book interventions in early childhood education and care. *Educational Research Review*, 37, Article 100472.
- Egert, F., Dederer, V., & Fukkink, R. G. (2020). The impact of in-service professional development on the quality of teacher-child interactions in early education and care: A meta-analysis. *Educational Research Review*, 29, Article 100309. <https://doi.org/10.1016/j.edurev.2019.100309>
- Galea, C., Jones, A., Ko, K., Salins, A., Robidoux, S., Noble, C., & McArthur, G. (2025). Home-based shared book reading and developmental outcomes in young children: A systematic review with meta-analyses. *Frontiers in Language Sciences*, 4, Article 1540562. <https://doi.org/10.3389/flang.2025.1540562>
- Hui, A. N. N., Chow, B. W. Y., Chan, E. S. M., & Leung, M. T. (2020). Reading picture books with elements of positive psychology for enhancing the learning of English as a second language in young children. *Frontiers in Psychology*, 10, Article 2899. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.02899>
- Kennedy, C., & McLoughlin, A. (2023). Developing the emergent literacy skills of English language learners through dialogic reading: A systematic review. *Early Childhood Education Journal*, 51, 317–332. <https://doi.org/10.1007/s10643-021-01291-1>
- Mol, S. E., & Bus, A. G. (2011). To read or not to read: A meta-analysis of print exposure from infancy to early adulthood. *Psychological Bulletin*, 137(2), 267–296. <https://doi.org/10.1037/a0021890>
- Morrow, L. M. (2005). *Literacy development in the early years: Helping children read and write* (5th ed.). Pearson/Allyn and Bacon.
- Nabilah, N., Wagola, R., Sabtu, M., Tomia, G., Haerudin, H., & Sebe, S. M. (2023). Model pembelajaran berbasis literasi dini dalam menumbuhkan kemampuan berbahasa anak. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1). <https://doi.org/10.23969/jp.v8i01.30063>
- Neuman, S. B., & Dickinson, D. K. (Eds.). (2011). *Handbook of early literacy research* (Vol. 3). The Guilford Press.

- Norton, D. E. (2011). *Through the eyes of a child: An introduction to children's literature* (8th ed.). Pearson.
- Novara, A. A., & Widyasari, P. (2023). Dialogic reading strategy for bilingual child with language difficulties. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6). <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5451>
- Salsabela, E., Sundari, N., & Arzaqi, R. N. (2024). Perkembangan kemampuan bahasa reseptif anak usia 4-5 tahun melalui penerapan metode read aloud. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 10(1), 37–45. <https://doi.org/10.18592/jea.v10i1.11079>
- Sary, Y. N. E., & Indah, N. H. I. (2023). Peran literasi dan read aloud dalam meningkatkan keterampilan bahasa anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), 3558–3566. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.4185>
- Su, J., & Yang, W. (2022). Artificial intelligence in early childhood education: A scoping review. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, Article 100049. <https://doi.org/10.1016/j.caeai.2022.100049>
- Sulistyaningrum, C. F., & Kastuhandani, F. C. (2025). Implementasi buku cerita bergambar berbasis multimodalitas untuk menstimulasi kemampuan bahasa anak usia dini. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3). <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6825>
- Sulistyaningrum, C. F., Widharyanto, B., & Rahardi, R. K. (2025). Analisis kebutuhan pengembangan buku cerita bergambar berbasis multimodalitas dengan pendekatan permainan bahasa anak usia dini. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 18(1). <https://doi.org/10.30651/st.v18i1.24640>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Wenger, E. (1998). *Communities of practice: Learning, meaning, and identity*. Cambridge University Press.
- Whitehurst, G. J., Falco, F. L., Lonigan, C. J., Fischel, J. E., DeBaryshe, B. D., Valdez-Menchaca, M. C., & Caulfield, M. (1988). Accelerating language development through picture book reading. *Developmental Psychology*, 24(4), 552–559. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.24.4.552>